



## Strategi Pertahanan Korea Selatan terhadap Ancaman Korea Utara: Studi Kasus Pengembangan Sistem THAAD (*Terminal High Altitude Area Defense*)

M. Tri Adam Giovana Putra

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Indonesia

Alamat: Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea Indah, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90245

Korespondensi penulis: [damtri321@gmail.com](mailto:damtri321@gmail.com)\*

**Abstract.** *This study explores South Korea's strategic defense response to the increasing threat from North Korea by examining the development and deployment of the Terminal High Altitude Area Defense (THAAD) system. The research analyzes geopolitical context, the application of balance of threat theory, and the dual role of THAAD as a military and diplomatic tool. Using a qualitative case study approach, findings indicate that South Korea's deployment of THAAD reflects a rational response to North Korea's missile and nuclear threat, reinforced by alliance commitments with the United States. However, the deployment also triggered the internal resistance and diplomatic tension, particularly with China. This paper concludes that while THAAD enhances deterrence, its geopolitical consequences require careful diplomatic management.*

**Keywords:** *Balance of threat, deterrence, missile defense, South Korea, THAAD*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji respons strategis pertahanan Korea Selatan terhadap meningkatnya ancaman dari Korea Utara dengan menelaah pengembangan dan penempatan sistem Terminal High Altitude Area Defense (THAAD). Penelitian ini menganalisis konteks geopolitik, penerapan teori balance of threat, serta peran ganda THAAD sebagai alat militer dan diplomasi. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, temuan menunjukkan bahwa penempatan THAAD oleh Korea Selatan mencerminkan respons rasional terhadap ancaman misil dan nuklir Korea Utara, yang diperkuat oleh komitmen aliansi dengan Amerika Serikat. Namun, penempatan ini juga memicu resistensi internal dan ketegangan diplomatik, khususnya dengan Tiongkok. Kajian ini menyimpulkan bahwa meskipun THAAD meningkatkan daya tangkal, konsekuensi geopolitik memerlukan pengelolaan diplomatik yang hati-hati.

**Kata kunci:** Balance of threat, Korea Selatan, pertahanan misil, THAAD, deterrence.

### 1. LATAR BELAKANG

Semenanjung Korea merupakan salah satu kawasan paling sensitif secara geopolitik di dunia, di mana ketegangan antara Korea Selatan dan Korea Utara telah berlangsung selama lebih dari tujuh dekade sejak berakhirnya perang Korea pada tahun 1953. Meskipun secara formal kedua negara masih dalam status gencatan senjata, bukan perjanjian perdamaian, hubungan keduanya diwarnai oleh konflik ideologis, militer, dan diplomatik yang terus berulang. Dalam dua dekade terakhir, Korea Utara menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan militernya, khususnya melalui pengembangan senjata nuklir dan sistem rudal balistik jarak pendek hingga menengah. Kondisi ini menimbulkan ancaman langsung bagi keamanan nasional Korea Selatan serta memicu kekhawatiran di kalangan negara-negara sekutu dan negara regional.

Sebagai negara liberal yang mengandalkan kekuatan aliansi, terutama dengan Amerika Serikat, Korea Selatan terus mengembangkan kebijakan pertahanan yang adaptif terhadap dinamika ancaman yang berkembang. Salah satu langkah yang signifikan dalam konteks ini adalah keputusan pemerintah Korea Selatan untuk mengadopsi sistem (*THAAD*), yang merupakan sistem ketahanan bom rudal yang di desain untuk mencegah dan menghancurkan bom rudal berjarak pendek, berjarak pada area menengah, dan juga menengah yang jauh selama fase terminal penerbangannya, baik di dalam maupun di luar atmosfer. Sistem ini dikembangkan oleh Lockheed Martin dan terdiri atas peluncur mobile, interceptor tanpa hulu ledak yang menghancurkan target melalui energi kinetik, serta radar AN/TPY-2-X-band yang mampu mendeteksi ancaman dari jarak lebih dari 1.000 km. THAAD memberikan kemampuan pertahanan yang dapat dipindahkan secara global dan cepat dikerahkan untuk melindungi terhadap ancaman rudal balistik.

Namun, kebijakan ini tidak lepas dari berbagai kontroversi dan tantangan. Secara domestik, penempatan THAAD memicu penolakan dari sebagian masyarakat yang mengkhawatirkan dampak radiasi radar serta potensi kawasan tempat tinggal mereka menjadi target serangan militer. Di tingkat internasional, implementasi THAAD juga mendapat reaksi keras dari Tiongkok dan Rusia yang menilai sistem tersebut sebagai ancaman terhadap kepentingan keamanan dan keseimbangan strategis di kawasan Asia Timur. Penolakan dari negara seperti Tiongkok dipicu oleh kekhawatiran akan kemampuan radar THAAD dalam memantau wilayah strategis, bukan hanya ancaman dari Korea Utara. Ketegangan ini memperkuat persepsi bahwa sistem pertahanan tidak hanya berdampak teknis, tetapi juga strategis dalam rivalitas regional (Zhao, 2017). Tiongkok bahkan sempat memberlakukan sanksi ekonomi secara tidak resmi terhadap Korea Selatan sebagai bentuk protes atas keputusan tersebut. Situasi ini memperlihatkan kompleksitas pengambilan keputusan pertahanan yang harus mempertimbangkan berbagai dimensi seperti keamanan, politik, ekonomi, dan diplomasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pertahanan Korea Selatan dalam menghadapi ancaman Korea Utara dengan fokus utama pada peran sistem THAAD sebagai bagian dari kebijakan pertahanan nasional. Kajian ini tidak hanya akan menyoroti aspek peretahan dan teknologi, tetapi juga mempertimbangkan implikasi politik, sosial, dan diplomatik yang menyertainya. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini di harapkan agar dapat memberikan kontribusi penting terhadap literatur studi keamanan regional dan kebijakan strategis di kawasan Asia Timur, serta menjadi referensi dalam memahami dinamika pertahanan modern di tengah kompleksitas ancaman transnasional.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Salah satu kerangka teoritis yang paling relevan untuk menganalisis strategi pertahanan Korea Selatan terhadap ancaman Korea Utara adalah konsep Balance of Threat (BoT) yang dikembangkan oleh Stephen M. Walt (1987). Teori ini merupakan pengembangan dari teori Balance of Power yang menekankan bahwa negara tidak hanya merespons kekuatan negara lain, tetapi lebih kepada persepsi ancaman yang ditimbulkan.

Menurut Walt, ada empat faktor utama yang membentuk persepsi ancaman terhadap suatu negara:

- Kekuatan Agregat
- Kemampuan Ofensif
- Kedekatan Geografis
- Niat Jahat yang Dipersepsikan

Kajian lain juga menunjukkan bahwa meskipun negara seperti Tiongkok lebih kuat secara agregat, Korea Selatan tetap mengutamakan ancaman langsung dari Korea Utara, sebagaimana dijelaskan oleh Kang (2017) bahwa persepsi subjektif terhadap niat dan agresi lebih menentukan dalam kebijakan aliansi dan pertahanan.

Dalam konteks Semenanjung Korea, Korea Utara tidak selalu menjadi negara terkuat secara agregat dibandingkan dengan Tiongkok, tetapi dia dianggap sebagai ancaman yang lebih mendesak oleh Korea Selatan. Hal ini disebabkan oleh perilaku agresif pada negara Korea Utara, seperti halnya menguji coba bom rudal antar benua (ICBM), pengembangan senjata nuklir, serta retorika provokatif terhadap Korea Selatan dan Amerika Serikat (Rahmatika, 2017). Dengan demikian, penempatan sistem THAAD oleh Korea Selatan meruokan manifestasi dari strategi menyeimbangkan ancaman, bukan sekedar menyeimbangkan kekuatan.

Alih-alih memfokuskan perhatian pada negara kuat seperti Tiongkok, Korea Selatan memilih merespons Korea Utara karena negara tersebut memenuhi tiga dari empat elemen utama dari BoT yaitu dekat secara geografis, memiliki kemampuan ofensif, dan memiliki niat jahat yang jelas terlihat dari berbagai tindakan militer dan pernyataan resmi pemerintahnya. Dengan logika ini, BoT menjadi alat yang tepat untuk memahami mengapa sistem pertahanan seperti THAAD menjadi penting dalam kebijakan kewan nasional Korea Selatan.

BoT juga dapat menjelaskan perubahan pola aliansi dan kerjasama militer. Aliansi Korea Selatan dan Amerika Serikat, misalnya, bukan hanya didasarkan pada kebutuhan untuk melawan kekuatan besar, tetapi lebih kepada respons terhadap ancaman langsung yang

dipersepsikan dari Korea Utara. Walt (1987) mencatat bahwa aliansi akan terbentuk ketika negara-negara menghadapi musuh bersama yang dianggap berbahaya berdasarkan persepsi, bukan hanya berdasarkan kekuatan militer.

Penelitian terdahulu turut memperkuat relevansi konsep ini. Kim dan Lee (2019) menunjukkan bahwa sistem pertahanan rudal yang dikembangkan dalam kerangka aliansi Amerika Serikat-Korea Selatan dilandasi oleh ancaman langsung dari Korea Utara, bukan dari negara lain di kawasan. Dengan demikian, penggunaan THAAD dapat dilihat sebagai respons strategis terhadap ancaman, sesuai dengan kerangka *Balance of Threat*.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang berupa kualitatif deskriptif serta metode yang di analisis dari studi kasus, yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi pertahanan Korea Selatan dalam merespons ancaman Korea Utaramelalui pengembangan dan penempatan sistem *Terminal High Altitude Area Defense (THAAD)*. Penelitian ini mengandalkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk dokumen kebijakan resmi pemerintah Korea Selatan dan Amerika Serikat, laporan dari lembaga think tank seperti RAND Corporation dan Center for Strategic and International Studies (CSIS), artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta pemberitaan dari media massa yang kredibel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustakan, dengan penelusuran literatur secara sistematis dari database akademik dan situs resmi lembaga internasional yang relevan. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*), dengan mengklasifikasikan data ke dalam tema-tema utama seperti persepsi ancaman, strategi aliansi, respon diplomatik, dan pengaruh regional, yang kemudian diinterpretasikan untuk memahami logika strategis dibalik keputusan penempatan THAAD. Untuk menjaga validitas dan keandalan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai dokumen dan publikasi yang diverifikasi. Data sekunder juga diperoleh dari laporan Brookings Institution dan Pacific Forum CSIS, yang memberikan perspektif strategis dan kebijakan luar negeri Korea Selatan terkait THAAD (Revere, 2017; Cossa & Glosserman, 2016).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### **Penempatan Sistem THAAD dalam Strategi Pertahanan Korea Selatan**

Negara Korea Selatan mengusulkan sistem yang di rancang dari Pemasangan sistem Pertahanan Area Ketinggian Tinggi (THAAD), yang merupakan titik balik penting dalam strategi pertahanan nasional negara tersebut dalam menghadapi ancaman militer dari Korea Utara. Sebagai bagian dari kerja sama militer jangka panjang antara Korea Selatan dan Amerika Serikat, THAAD diumumkan akan ditempatkan pada Juli 2016, dan mulai dioperasikan secara aktif pada tahun 2017 di wilayah Seongju, sebuah kota di bagian tenggara Korea Selatan yang dipilih berdasarkan pertimbangan teknis dan strategis (Kim & Lee, 2019). Sistem ini dirancang untuk mencegah rudal balistik dalam fase terminal menggunakan metode "hit-to-kill" berkecepatan tinggi dan dilengkapi radar AN/TPY-2 X-band yang mampu mendeteksi ancaman dari jarak lebih dari 1.000 km (Missile Defense Agency, 2020). Penempatan THAAD menandai pergeseran signifikan dalam pendekatan pertahanan Korea Selatan dari strategi reaktif menjadi strategi proaktif yang berbasis pada teknologi tinggi dan integrasi aliansi militer.

Langkah ini muncul sebagai respons terhadap peningkatan uji coba bom rudal dan membuat respon Korea Utara dengan program senjata nuklirnya sehingga bersikap agresif, termasuk peluncuran rudal jarak menengah dan antar-benua (ICBM) pada tahun-tahun sebelum dan sesudah 2017. Dalam kerangka teori keseimbangan ancaman atau dilemma yang dikemukakan oleh Walt (1987), Korea Selatan tidak menanggapi ancaman berdasarkan kekuatan militer absolut, melainkan berdasarkan empat faktor persepsi ancaman: kekuatan agregat, kemampuan ofensif, kedekatan geografis, dan niat jahat yang dipersepsikan. Korea Utara, meskipun secara ekonomi dan militer tidak sebanding dengan Tiongkok atau Rusia, menunjukkan niat jahat yang eksplisit melalui uji coba rudal dan retorika provokatif terhadap Korea Selatan dan sekutunya. Oleh karena itu, sistem THAAD dipandang sebagai respons strategis terhadap aktor yang paling mengancam, bukan yang paling kuat secara kapabilitas total. Pemasangan THAAD tidak hanya menjadi manifestasi strategi aliansi militer, tetapi juga bagian dari strategi AS dalam mempertahankan keseimbangan kekuatan di kawasan Indo-Pasifik (Cha, 2023; Revere, 2017).

##### **Dampak Sosial dan Diplomatik Penempatan THAAD**

Penempatan THAAD juga memunculkan dinamika sosial-politik yang kompleks di dalam negeri. Masyarakat lokal di Seongju dan wilayah sekitarnya menunjukkan resistensi kuat terhadap keputusan pemerintah, terutama terkait kekhawatiran akan dampak kesehatan dan

lingkungan dari sistem radar X-band berdaya tinggi. Penelitian Yoo (2019) menunjukkan bahwa resistensi terhadap THAAD terutama disebabkan oleh kurangnya partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan serta kekhawatiran akan dampak kesehatan. Protes ini berlangsung cukup intens dan berkelanjutan hingga tahun-tahun setelah instalasi, menunjukkan bahwa kebijakan pertahanan juga dapat menimbulkan krisis kepercayaan antara negara dan warga (Fatimah, 2024). Penolakan terhadap THAAD juga dilatarbelakangi oleh ketidakterlibatan publik dalam proses pengambilan keputusan, yang dianggap tidak demokratis dan mengabaikan partisipasi warga terdampak langsung.

Pada tingkat internasional, penempatan THAAD menimbulkan ketegangan diplomatik signifikan, terutama dengan Tiongkok dan Rusia. Tiongkok secara terbuka menentang sistem ini karena menilai radar THAAD dapat digunakan untuk memantau wilayah strategis mereka, melampaui fungsi pertahanan terhadap Korea Utara. Sebagai tanggapan, Tiongkok menjatuhkan sanksi ekonomi tidak resmi terhadap Korea Selatan, termasuk pembatasan wisatawan, boikot terhadap perusahaan Korea seperti Lotte Group, serta pelarangan distribusi konten budaya Korea di pasar Tiongkok (Lin, 2017). Sementara itu, Rusia juga mengekspresikan kekhawatirannya terhadap keberadaan THAAD yang dianggap mengganggu keseimbangan strategis regional. Ketegangan ini menunjukkan bahwa sistem pertahanan tidak dapat dipisahkan dari konteks politik dan persepsi strategis negara-negara di sekitarnya.

### **Penguatan Aliansi dan Implikasi Regional**

THAAD telah menjadi instrumen penting dalam memperkuat extended deterrence antara Korea Selatan dan Amerika Serikat, serta memperkuat hubungan trilateral dengan Jepang dalam konteks ancaman nuklir Korea Utara (Wilkins, 2019; Cossa & Glosserman, 2016). Penempatan THAAD juga memperkuat hubungan aliansi antara Korea Selatan dan negara Amerika, khususnya dalam kerangka extended deterrence. Amerika Serikat memandang THAAD sebagai bagian integral dari sistem pertahanan regional yang bertujuan untuk membendung agresi Korea Utara serta menjaga keseimbangan kekuatan di kawasan Indo-Pasifik (Wilkins, 2019). Keberadaan sistem ini memperkuat kehadiran militer Amerika di Semenanjung Korea dan menjadi simbol konkret dari komitmen keamanan bersama. Selain itu, sistem THAAD juga berkontribusi pada peningkatan interoperabilitas antara militer Korea Selatan dan Amerika Serikat, terutama dalam latihan gabungan seperti Ulchi Freedom Guardian dan Foal Eagle yang secara berkala melibatkan simulasi pertahanan rudal dan skenario perang terbatas.

Dalam konteks hubungan diplomasi di antara negara Korea Selatan, negara Jepang, dan juga Amerika Serikat, penempatan THAAD mendorong penguatan koordinasi pertahanan menghadapi ancaman dari Korea Utara. Meskipun terdapat friksi historis antara Korea Selatan dan Jepang, terutama terkait warisan kolonialisme, ancaman keamanan bersama menjadi dasar logis bagi kerja sama dalam berbagi intelijen dan kebijakan pertahanan. Salah satu indikator penting dari kerja sama ini adalah keberlangsungan perjanjian GSOMIA (General Security of Military Information Agreement), yang memungkinkan pertukaran informasi strategis antara Seoul dan Tokyo dengan mediasi Amerika Serikat. Oleh karena itu, THAAD bukan hanya instrumen militer, melainkan juga katalisator penting dalam diplomasi keamanan regional.

### **Refleksi Strategis melalui Balance of Threat**

Melalui perspektif balance of threat, penempatan THAAD oleh Korea Selatan dapat dilihat sebagai bentuk strategi pertahanan yang berorientasi pada ancaman nyata, bukan semata-mata kekuatan militer negara lain. Meskipun Tiongkok dan Rusia secara kapabilitas militer lebih unggul daripada Korea Utara, tindakan Korea Selatan menunjukkan bahwa ancaman dari Korea Utara lebih diprioritaskan karena memenuhi kriteria ancaman menurut Walt (1987): niat hajat, kedekatan geografis, kemampuan ofensif, dan intensitas provokasi. Korea Utara secara aktif melakukan uji coba rudal balistik dan mengeluarkan retorika agresif yang mengancam stabilitas kawasan dan keamanan nasional Korea Selatan.

Maka dari itu, sistem THAAD menjadi representasi nyata dari kebijakan penyeimbangan terhadap ancaman spesifik yang dirasakan langsung oleh Korea Selatan. Di samping itu, penempatan ini juga mencerminkan strategi deterensi berbasis aliansi, dimana kehadiran THAAD tidak hanya memberikan perlindungan teknis, tetapi juga sinyal politik terhadap aktor-aktor yang dianggap mengganggu stabilitas regional. Penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan pertahanan Korea Selatan tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara ancaman langsung, tekanan geopolitik, serta dinamika aliansi internasional, dan strategi penyeimbangan terhadap ancaman (balance of threat) dalam konteks Semenanjung Korea saat ini. Strategi pertahanan ini juga memperlihatkan upaya Korea Selatan untuk tetap menjaga otonomi kebijakan luar negerinya di tengah tekanan dari kekuatan besar seperti AS dan Tiongkok, sebagaimana dijelaskan Han (2021) bahwa Korea Selatan berhadapan dengan “dilema kedaulatan” dalam kebijakan pertahanannya. Selain itu, strategi Korea Selatan juga merefleksikan dilema antara menjaga kedaulatan nasional dan mempertahankan komitmen aliansi, di tengah rivalitas kekuatan besar di kawasan. Snyder (2018) menjelaskan bahwa kebijakan pertahanan Seoul sejak akhir Perang Dingin senantiasa berada dalam posisi dilematis

antara kebutuhan akan otonomi strategis dan ketergantungan pada jaminan keamanan dari Amerika Serikat.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada akhirnya, secara rangkum, penelitian ini telah mengemukakan strategi pertahanan Korea Selatan melalui pengembangan dan Pemasangan sistem Pertahanan Area Ketinggian Tinggi (THAAD) merupakan respons yang strategis dan teukur terhadap meningkatnya ancaman militer dari Korea Utara, terutama dengan kemampuan bom rudal dan program nuklir nya. Dalam kerangka teori balance of threat, Korea Selatan secara rasional memilih untuk menyeimbangkan ancaman terhadap negara yang dianggap memiliki niat jahat, kemampuan ofensif, dan kedekatan geografis yang tinggi, ketimbang hanya merespons negara dengan kekuatan militer terbesar. THAAD tidak hanya berperan sebagai sistem pertahanan teknologi tinggi, tetapi juga sebagai instrumen diplomasi keamanan yang memperkuat kerja sama aliansi dengan Amerika Serikat dan memperjelas posisi Korea Selatan dalam dinamika keamanan regional. Walau begitu, penerapan sistem ini juga menimbulkan tantangan baru, baik secara domestik melalui penolakan masyarakat lokal, maupun secara internasional dengan munculnya ketegangan diplomatik dengan Tiongkok dan Rusia. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah Korea Selatan memperhatikan aspek komunikasi risiko dan pelibatan publik dalam kebijakan pertahanan strategis agar tidak menimbulkan resistensi internal yang berkepanjangan. Selain itu, penting bagi Korea Selatan untuk terus memperkuat diplomasi keamanan secara multilateral guna memitigasi dampak geopolitik dari sistem seperti THAAD, serta menjaga stabilitas kawasan melalui dialog yang inklusif dengan aktor-aktor utama, termasuk Tiongkok. Penelitian ini juga menyadari keterbatasan lingkup studi yang berfokus pada aspek kebijakan luar negeri dan aliansi militer, serta efisiensi operasional THAAD dalam konteks perubahan ancaman siber dan teknologi di masa depan.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Cha, V. D. (2023). *Powerplay: The Origins of the American Alliance System in Asia*. Princeton University Press.
- Cossa, R. A., & Glosserman, B. (2016). *South Korea's THAAD Deployment: A Strategic Balancing Act*. Pacific Forum CSIS.
- Fatimah, A. I. (2024). *THAAD sebagai Upaya Sekuritisasi Korea Selatan terhadap Ancaman Nuklir Korea Utara (2016–2022)*. Skripsi. UPN "Veteran" Yogyakarta.

- Han, Y. (2021). The THAAD Dilemma and South Korea's Strategic Autonomy. *The Korean Journal of Defense Analysis*, 33(1), 23–44.
- Kang, D. C. (2017). Balance of Power vs. Balance of Threat: Explaining ROK's Strategic Choices. *The Pacific Review*, 30(2), 152–171.
- Kim, S., & Lee, J. (2019). US Missile Defense and Strategic Stability in Northeast Asia. *Asian Perspective*, 43(2), 311–332.
- Lin, L. (2017). China–South Korea Relations and the THAAD Deployment. *Journal of Contemporary East Asia Studies*, 6(2), 115–130.
- Missile Defense Agency. (2020). *Terminal High Altitude Area Defense (THAAD)*. Retrieved from <https://www.mda.mil/system/thaad.html>
- Revere, E. J. R. (2017). THAAD and the Future of the US–ROK Alliance. Brookings Institution.
- Snyder, S. (2018). *South Korea at the Crossroads: Autonomy and Alliance in an Era of Rival Powers*. Columbia University Press.
- Walt, S. M. (1987). *The Origins of Alliances*. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Levitsky, S. &. (2022). The New Competitive Authoritarianism. *Journal of Democracy*, 33(2), 65-80.
- Wilkins, T. S. (2019). Defense Diplomacy in Asia: Managing Alliances and Building Partners. *International Politics*, 56(4), 456–474.
- Wilkins, T. S. (2019). Defense Diplomacy in Asia: Managing Alliances and Building Partners. *International Politics*, 56(4), 456–474.
- Yoo, J. (2019). Understanding the Domestic Opposition to THAAD Deployment in South Korea. *Asian Survey*, 59(5), 801–825.
- Zhao, S. (2017). China's Perception of the THAAD Deployment in South Korea: Strategic Distrust and Geopolitical Competition. *Journal of Contemporary China*, 26(103), 645–659.